

**KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG
DITRANSFORMASI DALAM PERTUNJUKAN
KETHEK OGLENG PACITAN**

Agoes Hendriyanto¹, Arif Mustofa², Bakti Sutopo³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

¹rafidmusyffa@gmail.com; ²mustofarif99@yahoo.com; ³bakti080980@yahoo.co.id

ABSTRAK

Legenda *Endang Rara Tompe* berkembang di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Sebagai bagian dari kearifan lokal, legenda *Endang Rara Tompe* tidak hadir sebagai sesuatu yang kosong. Terdapat muatan-muatan pesan yang ada di dalamnya. Sehingga, legenda *Endang Rara Tompe* Pacitan selain bertujuan untuk menghibur juga mempengaruhi perilaku masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bentuk kecerdasan ekologis legenda *Endang Rara Tompe* yang telah ditransformasi dalam Pertunjukan *Kethek Ogleng*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, perekaman pertunjukan, dan penelusuran dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Legenda *Endang Rara Tompe* yang ditransformasi dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* Pacitan memiliki muatan kecerdasan ekologis berupa: a) Keberadaan Kera Representasi Keterjagaan Alam b) *Blendrong* Representasi Proses Kehidupan; c) *Kudangan* Representasi Hubungan dengan Alam; d) *Ora Ilok* Penjaga Keseimbangan Alam.

Kata Kunci: Ekologis, Rara Tompe, Kethek Ogleng

ABSTRACT

The legend of Endang Rara Tompe developed in Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Admitted as a part of local wisdom, the legend of Endang Rara Tompe contains some values. Thus, the legend of Endang Rara Tompe Pacitan aims not only to entertain but also to influence the society behaviors. This research aimed to know the form of ecological intelligence found in the legend of Endang Rara Tompe that has been transformed into Kethek Ogleng performance. The data were collected by conducting interviews, recording the performances, and tracking of supporting documents. The result showed that the legend of Endang Rara Tompe transformed in Pacitan Kethek Ogleng performances has ecological intelligences in the form of: a) The existence of monkey represents the natural preservation, b) Blendrong represents process of life; c) Kudangan represents with nature; d) Ora Ilok keeps the natural balancing.

Keywords: Ecological, Rara Tompe, Kethek Ogleng

PENDAHULUAN

Secara geografis, Kabupaten Pacitan rawan bencana. Meski kaya kandungan bahan tambang, kondisi Pacitan yang berupa tanah kapur dan berbukit sangat rentan terhadap bencana tanah longsor dan kekeringan. Sedangkan wilayah Pacitan yang berada di pesisir selatan rawan terhadap bencana tsunami (Mustofa, 2016:1580).

Kondisi alam yang sudah rentan bencana disertai kesadaran yang rendah menjaga alam, semakin meningkatkan potensi bencana. Penebangan hasil hutan secara membabituta terjadi hampir di semua wilayah Pacitan. Maka tidak mengherankan saat terjadi *Tropical Cyclone* dengan curah hujan tinggi pada 28 November 2017 mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor pada hampir 70% wilayah Pacitan.

Bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Pacitan pada akhir bulan Nopember 2017 dijadikan sebagai bencana propinsi Jawa Timur. Berdasarkan data BPBD Kabupaten Pacitan, jumlah korban meninggal 25 orang dengan jumlah pengungsi mencapai 2050 orang.

Kecamatan Nawangan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pacitan yang juga terdampak bencana. Secara umum wilayah tersebut berupa perbukitan bergelombang dengan kemiringan lereng terjal dan berada pada ketinggian lebih dari 1076 meter di atas permukaan laut (<http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gerakan-tanah/kejadian-gerakan-tanah/1905-laporan-singkat-pemeriksaan-gerakan-tanah-di-kabupaten-pacitan-provinsi-jawa-timur>, diunduh 2 Maret 2018).

Meski berada di wilayah rawan bencana, berdasar catatan BPBD Kabupaten Pacitan, Kecamatan Nawangan hanya terdapat satu titik bencana. Bencana Gerakan tanah terjadi di Dusun Bandaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografi bencana terletak pada koordinat 07° 58' 18,3" LS dan 111° 09' 03,9" BT. Gerakan tanah terjadi pada hari Selasa, 28 November 2017.

Kondisi alam yang masih terjaga menjadi salah satu alasan Kecamatan Nawangan tidak terdampak bencana secara parah. Menurut Sukisno (Wawancara

tanggal 7 Februari 2018) masyarakat Nawangan sangat patuh pada *unggah-ungguh* (etika) terhadap lingkungan. Pantangan tentang interaksi dengan alam masih sangat kuat dipegang.

Legenda Endang Rara Tompe berkembang baik di masyarakat Nawangan. Legenda ini mengisahkan percintaan seorang pangeran yang dikutuk menjadi seekor monyet dengan Endang Rara Tompe yang cantik jelita.

Legenda Endang Rara Tompe dalam perkembangannya ditransformasi menjadi sebuah pertunjukan yang bernama *Kethek Ogleng*. Pertunjukan *Kethek Ogleng* digagas kali pertama oleh Sukiman pada tahun 1962. Selain sebagai untuk melestarikan legenda Endang Rara Tompe, pertunjukan ini sebagai wujud kecemasan terhadap eksistensi kera dan alam di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan ini, terdiri dari dua penari yaitu penari *Kethek (kera)* dan *Roro Tompe* serta sepuluh *pengrawit* dan *sinden*. Sebagai salah satu bentuk kesenian, *Kethek Ogleng* merupakan salah satu kesenian yang di dalamnya banyak memiliki unsur-unsur seni seperti; gerak, rias, busana, iringan, tempat pementasan (Suseno, <http://eprints.uny.ac.id/27716/1>, diunduh 8 Maret 2018)

Pertunjukan *Kethek Ogleng* di Kecamatan Nawangan bukan hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, namun juga sebagai tuntunan. Sukisno (wawancara 2 Februari 2018) menyatakan bahwa *kethek Ogleng* juga merupakan sumber *kaweruh* (pengetahuan) masyarakat terhadap alam. Oleh karena itu sangat dimungkinkan bahwa tingginya pemahaman masyarakat terhadap cara merawat alam disebabkan karena keberadaan *Kethek Ogleng*.

Berdasar hal itulah maka penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi bentuk kecerdasan ekologis yang terdapat dalam legenda Endang Rara Tompe yang telah ditransformasi dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Secara teoritis transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem, 1988:21 dalam Sudewa, 2014: 69). Transformasi dalam penelitian ini yaitu perubahan bentuk dari legenda Endang Rara Tompe menjadi pertunjukan *Kethek Ogleng* di Kabupaten Pacitan.

Sedangkan kecerdasan ekologis menggambarkan kemampuan manusia dalam memahami sistem alam (*natural system*) dengan memadukan antara kemampuan kognitif (*kognitive skills*) dengan berempati kepada semua makhluk hidup (Supriantna, 2016: 26).

Dengan demikian, dalam konsep ekologi, manusia dan alam merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi. Muhaimin, (2015: 1) menyatakan bahwa manusia dan lingkungan sekitar merupakan sistem alam yang integral dalam membentuk sistem ekosistem yang saling mempengaruhi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Subyek penelitian yaitu Pertunjukan *Kethek Ogleng* yang merupakan hasil transformasi dari legenda Endang Rara Tompe. Sedangkan objek penelitian yaitu dialog, aktivitas (*activity*) orang (*actors*) dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* di desa Tokawi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi pertunjukan *Kethek Ogleng*.

Teknik keabsahan data penelitian menggunakan dua yaitu: pertama menggunakan yeknik triangulasi sumber penelitian dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan melakukan perbandingan sumber data pertunjukan *Kethek Ogleng* dari berbagai sumber. Kedua menggunakan triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan *Kethek Ogleng*

Pertunjukan *Kethek Ogleng* pada dasarnya merupakan drama tari yang merupakan hasil transformasi dari Legenda Endang Rara Tompe. Pertunjukan ini terdiri dari seorang penari sebagai *Kethek* (kera) dan seorang penari sebagai Endang *Rara Tompe* serta sepuluh *pengrawit* dan *sinden*.

Kethek Ogleng merupakan penggambaran dari kisah seekor kera yang merupakan jelmaan Panji Asmara Bangun. Kisah bermula ketika pengembaraan Panji Asmara bangun yang beralih rupa menjadi seekor kera di dukuh Taji. Di dukuh Taji, tokoh Kera kemudian bertemu dengan seorang perempuan cantik yang bernama Endang Lara Tompe atau Galuh Candra Kirana. Pertemuan ini membuat Kera jatuh cinta. Karena yakin cintanya akan ditolak, Kera tersebut lalu pergi ke hutan untuk menyendiri. Rupanya kepergian Si Kera membuat Endang Lara Tompe bersedih. Bersama Ki Sonto, Endang Rara Tompe mencari ke hutan. Di hutan Endang Lara Tompe dan Kera saling bergurau dan bermanja. Secara ajaib, kera beralih wujud menjadi seorang pangeran yang gagah, yang bernama panji Asmara Bangun.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* dibagi menjadi empat adegan, yaitu: adegan *kethek* muncul (adegan awal), *blendrongan* (kera bermain), *kudangan* (Kera digoda Endang Lara Tompe), dan adegan penutup (kembali ke Kerajaan).

Pakem gerakan atau gerak *standard* dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* yaitu gerakan merangkak, melompat, berjalan dengan kedua kaki, bergelantungan, bermain-main, gerakan rol, menggaruk badan, duduk, berputar, *blendrongan*, *kudangan*, gerakan roman, gerakan kembali ke kerajaan.

Instrument yang digunakan untuk mengiringi pementasan *Kethek Ogleng* berupa seperangkat gamelan Jawa yang berlaras *Slendro*. Alat *instrument* gamelan Jawa yang digunakan antara lain: *kendhang*, *Bonang*, *gong Kempul*, *kethuk*, *Slenthem*, *demung*, *Saron*, *Gambang*, *Gender*.

Panggung pertunjukan *Kethek Ogleng* pada umumnya mencerminkan keasrian hutan. Terdapat pohon dan sulur-sulur yang akan digunakan kera untuk bergelantungan. Namun demikian, pada kegiatan tertentu dapat dilaksanakan di tanah lapang.

Kecerdasan Ekologis dalam *Kethek Ogleng*

Sebagai bagian dari kearifan lokal, *Kethek Ogleng* tidak hadir sebagai sesuatu yang kosong. Terdapat muatan-muatan pesan yang ada di dalamnya.

Sehingga, *Kethek Ogleng* Pacitan selain bertujuan untuk menghibur juga mempengaruhi perilaku masyarakat pendukungnya.

Hiburan dan ajaran yang terdapat dalam *Kethek Ogleng* tertuang dalam semua bagian pertunjukan. Pemain, sarana pertunjukan, penanggap, dan penonton merupakan bagian yang harus saling mendukung. Sehingga, dalam *Kethek Ogleng*, ada anggapan bahwa pertunjukan akan menarik dan tidak ada halangan bila penanggap mematuhi aturan dan penonton aktif mengikuti semua sesi pertunjukan.

Sebagai sebuah pertunjukan yang harmonis, yang memadukan antara kependaian pemain, kepatuhan penanggap, dan keaktifan penonton, pertunjukan *Kethek Ogleng* sarat dengan makna. Berikut diuraikan bentuk bentuk muatan ekologis dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*.

a. Keberadaan Kera Representasi Keterjagaan Alam

Kethek atau Kera (*Hominoidea*) merupakan salah satu binatang menurut beberapa ahli secara genetik hampir 95% sama dengan manusia (<https://adekabang.wordpress.com/2011/01/25/%E2%80%99>, diunduh 18 Maret 2018). Namun demikian, Kera tetap dianggap sebagai binatang pada umumnya yang tidak memiliki kecerdasan seperti manusia.

Masyarakat Nawangan Pacitan menganggap Kera sebagai bagian dari kehidupan. Sehingga, membunuh Kera dianggap pantangan atau *Ora Ilok*. Kera yang hidup dengan baik di hutan mencerminkan hutan masih terjaga dengan baik.

Bagi masyarakat Nawangan, Kera yang dijumpai berada di permukiman penduduk dianggap sedang *mbayar pajek* (membayar pajak). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara manusia dengan Kera. Dibuktikan dengan kepercayaan bahwa kera punya kewajiban membayar pajak kepada manusia setahun sekali.

Masyarakat Nawangan menganggap Kera sebagai bagian dari alam yang harus dijaga kelestariannya. Alam yang terjaga diyakini akan membalas dengan kebaikan pula kepada manusia. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara manusia, hutan dan kera. Hal ini selaras dengan konsep ekologis menurut Supriantna (2016: 26) yang menyatakan bahwa kecerdasan ekologis

menggambarkan kemampuan manusia dalam memahami sistem alam (*natural system*) dengan memadukan antara kemampuan kognitif (*kognitive skills*) dengan berempati kepada semua makhluk hidup.

b. Blendrong Representasi Proses Kehidupan

Blendrong dalam Kethek Ogleng yaitu adegan munculnya tokoh Kera di hadapan penonton. Kemunculan tokoh Kera secara teoritis tidak memiliki *pakem* pasti. Sehingga cara keluar bergantung pada pemain. Menurut Sukisno (wawancara tanggal 24 Februari 2018) sebagian besar pemain keluar dengan gerakan salto ke depan. Namun, juga terdapat pemain yang cukup melompat lompat layaknya kera yang sedang berjalan.

Blendrong bagi masyarakat Nawangan dimaknai sebagai proses kelahiran atau permulaan dari kehidupan. Sehingga *blendrong* selalu dengan suasana suka cita. Menurut Sukisno, gerak *Blendrong* bisa berupa salto ke depan, melompat-lompat, atau rol depan. Yang pasti, pada saat *Blendrongan* harus gembira (Wawancara 2 Februari 2018).

Blendrongan mengisahkan kehadiran atau kelahiran. Yaitu munculnya tokoh Kera di dukuh Taji. Sehingga, pada adegan ini tokoh kera menyapa penonton dan seakan akan menikmati alam. Seperti orang yang baru lahir. Disambut gembira, dan yang lahir (kera) harus gembira karena melihat alam (Sukisno, Wawancara 2 Februari 2018).

Masyarakat Nawangan menganggap bahwa setiap kelahiran harus disambut dengan gembira. Kegembiraan tersebut salah satunya dengan telah disediakan alam yang masih baik. Dalam *Blendrongan*, saat kera pertama kali muncul, di atas panggung harus telah disediakan *uborampe* atau alat pertunjukan yang disediakan untuk kera. Pada beberapa pertunjukan, sesaji yang disediakan terdapat buah yang kemudian dimakan oleh pemeran Kera.

c. Kudangan Representasi Hubungan dengan Alam

Kudangan dalam pertunjukan kethek ogleng yaitu adegan tokoh kera *dikudang* atau digoda oleh Endang Lara Tompe. Namun, dalam pertunjukan yang

sudah dimodifikasi, pengundang dapat dilakukan oleh penyanyi (bila disertai hiburan *electone*), sinden, atau penonton.

Kudangan yang berupa adegan interaksi antara Pemeran Kera dengan orang lain atau penonton merupakan simbol hubungan dua arah antara manusia dengan alam. Penonton sebagai simbol manusia pada umumnya sedang Kera mewakili alam memiliki hubungan ketergantungan satu dengan lainnya. Karena itu, dalam pertunjukan *Kethek Ogleng*, penonton yang aktif berinteraksi dengan pemain (Kera) menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pertunjukan.

Pemeran Kera tidak akan bermain dengan baik bila pada saat adegan *Kudangan*, orang atau penonton yang diajak berinteraksi bersifat pasif. Sukisno (Wawancara 24 Februari 2018) menyatakan bahwa *kudangan* itu seperti interaksi manusia dengan alam. Bila manusia tidak peduli dengan alam, maka alam tidak akan maksimal dalam memberi kesenangan kepada manusia.

d. Ora Ilok Penjaga Keseimbangan Alam

Ora Ilok berasal dari kata *Ora* (tidak) dan *Ilok* (baik). Dengan demikian, *Ora Ilok* berarti tidak baik, atau sistem nilai yang apabila dikerjakan tidak baik (Mustofa dan Eny Setyowati, 2015:17). Sedangkan Herusatoto, (2012:119) menyatakan bahwa *Ora ilok* sebagai salah satu norma dalam sistem etika tradisional Jawa, ialah etiket (*gagadan*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa agraris.

Bagi masyarakat Nawangan, *Ora Ilok* tidak sekadar aturan. Namun, sebuah larangan yang konsekwensi atas pelanggaran dianggap sangat berat. Melanggar larangan akan mendapat hukuman berupa musibah yang dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung.

Pertunjukan *Kethek Ogleng* sebagai sebuah sistem pengesahan pranata sosial masyarakat Nawangan, juga berisi pantangan untuk dikerjakan. Pantangan tersebut misalnya penanggap *Kethek Ogleng*, *ora ilok* membunuh kera, *ora ilok* memakan daging kijang. Penanggap juga *ora ilok ngrusak tanduran kanthi tujuan* (merusak tanaman dengan sembarangan).

Ora ilok sebagai alat mengesahkan pranata di masyarakat Nawangan berfungsi dengan baik. Masyarakat menjadi sangat memperhatikan kondisi alam dan menjaga kelestarian Kijang dan Kera liar di hutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supriatna (2016: 22) kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh seseorang, didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Pengetahuan atau sering disebut dengan kognitif berkaitan dengan pandangan manusia yang didasarkan seberapa besar manfaat alam terhadap kehidupan.

Namun demikian, dalam perkembangannya, larangan berupa *ora ilok* merusak hutan yang ditujukan kepada penanggung hanya berlaku beberapa hari sebelum tanggapan dimulai. Sedangkan, larangan untuk memakan daging Kijang masih dipatuhi oleh masyarakat desa Tokawi Nawangan dengan baik.

SIMPULAN

Pertunjukan *Kethek Ogleng* sarat dengan harmoni antara alam dengan manusia. Terdapat upaya untuk tetap memperhatikan alam untuk kesejahteraan manusia.

Sebagai bagian dari alam, manusia harus menjaga kelestarian alam. Salah satu bentuknya yaitu dengan mempertahankan ekosistem hutan. Sebagai bagian dari ekosistem, binatang Kera dianggap sebagai simbol keterjagaan alam. Karena itu, keberadaan Kera sangat dihormati oleh masyarakat Nawangan Pacitan.

Legenda Endang Rara Tompe yang ditransformasi dalam pertunjukan *Kethek Ogleng* merupakan salah satu bentuk upaya mempertahankan kelestarian alam. Dengan memanfaatkan kera sebagai simbol kegembiraan, pertunjukan ini berisi ajaran moral dan cara berperilaku terhadap alam.

Adanya pengesahan norma di masyarakat dengan lahirnya konsep *Ora Ilok* sebelum dan pasca pertunjukan menjadi penguat aturan untuk menjaga keberlangsungan hidup Kera dan Kijang yang dianggap simbol keterjagaan alam.

Alam dianggap sebagai bagian dari hidup. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh manusia terhadap alam akan dibalas juga oleh alam. Karena itu, gerakan-gerakan yang terdapat pada pertunjukan berisi pelajaran tentang

berperilaku dan beretika terhadap alam. Hal ini bertujuan agar alam juga membalas dengan kebaikan.

Terdapat tiga hal penentu keberhasilan pertunjukan yaitu, keterampilan pemain, kepatuhan penanggap, dan keaktifan penonton. Ketiga hal ini dianggap sebagai harmoni yang harus saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Geologi. (2018). “*Laporan Singkat Pemeriksaan Gerakan Tanah di-Kecamatan Pacitan Kecamatan Arjosari Kecamatan Nawangan dan-Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur*”, (on line), (<http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/>). Diakses pada 2 Maret 2018)
- Hendriyanto, A. (2017). *Tari Kethek Ogleng* (Kajian Strukturalisme). *Prosiding Seminar nasional*. STKIP PGRI Pacitan: Pacitan.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: Kecerdasan majemuk: Teori dalam praktek*. (A. Sindoro, Trans). Batam: Interaksara.
- Goleman, D. (2010). *Ecological intelligence. Kecerdasan ekologis. Mengungkaprahasia di balik produk-produk yang kita beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herusatoto, Budiono. (2012). *Mitologi Jawa*. Depok: Onkor Semesta Ilmu.
- Sadewa, I Ketut. (2014). *Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan* (Dalam Jurnal Humaniora, Vol 26 No 1 tahun 2014: hal 65-73). Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Muhaimin. (2015). *Membangun kecerdasan Ekologis: Model pendidikan untuk Meningkatkan kecerdasan Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Arif. (2016). *Sistem Mitigasi bencana dalam cerita Rakyat Pacitan*. (Dalam *Proceeding International Conference on Literature XXV*). Yogyakarta: HISKI Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
- Sumaatmadja, N. (2003). *Studi Lingkungan Hidup*. Bandung: Alumni
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Criza Asri. (2013). “*Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di desa tokawi kecamatan nawangan kabupaten pacitan, Jawa timur* (on line), (<http://eprints.uny.ac.id/27716/1/Criza%20Asri%20Suseno%2009209241021.pdf>, diakses 8 Maret 2018)